

## **BAB IV**

### **ANALISIS DATA**

#### **A. Analisis Tingkat Religiusitas Masyarakat**

Religiusitas merupakan kualitas penghayatan seseorang dalam beragama yang menjadikan agama sebagai pembimbing perilaku, sehingga perilakunya selalu berorientasi pada nilai-nilai yang meyakini.

Berdasarkan dari pemikiran-pemikiran yang sudah dipaparkan dalam landasan teori maupun lapangan yang dapat menganalisis tingkat religiusitas masyarakat yang ada pada Majelis Ta'lim Masjid Nur Sa'id Villa Citra. Maka dari data-data yang diperoleh peneliti, dapat menjadi pembuktian bahwa ada kesesuaian antara teori dan praktik terhadap tingkat religiusitas, adapun ciri-ciri seseorang yang memiliki tingkat religiusitas sebagai berikut :

##### **1. Dimensi akidah atau idiologis**

Dimensi ini menunjukan pada tingkat keyakinan seseorang terhadap kebenaran ajaran-ajaran agama yang fundamental atau bersifat dogmatik, misalnya : yakin kepada Allah SWT, malaikat, nabi/rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka, serta lain sebagainya.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Lihat Bab II, hlm. 35

Berdasarkan hasil penelitian pada Majelis Ta'lim Masjid Nur Sa'id terlihat bahwa masyarakat memiliki tingkat keyakinan terhadap kebenaran ajaran agama.<sup>2</sup> Terlihat bahwa masyarakat memiliki keyakinan yang besar terhadap keimanan yang mereka miliki, hal ini dapat dilihat pada kegiatan religi sehari-hari yang dilakukan secara rutin bahwa masyarakat melakukan ibadah kepada Allah secara tulus hati dan ikhlas lillahita'ala.

## 2. Dimensi Ibadah atau Ritualistik

Dimensi ini menunjukkan pada tingkat kepatuhan seseorang dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana diperintah atau dianjurkan oleh agamanya, misal : sholat, zakat, shodaqoh, dan puasa.<sup>3</sup>

Berdasarkan hasil penelitian pada Majelis Ta'lim Masjid Nur Sa'id Villa Citra menunjukkan bahwa 70% masyarakat melakukan ibadah yang sesuai dengan ajaran agama, namun masih ada beberapa masyarakat yang belum melakukan ibadah sebagaimana mestinya.<sup>4</sup> Hal ini dapat dilihat pada diri masyarakat dalam menjaga hubungan kepada Tuhan-Nya (vertikal) melalui ibadah-ibadah yang dilakukan, sebagai wujud pengabdian hamba kepada Allah SWT dengan melakukan perintah dan menjauhi larangannya.

---

<sup>2</sup> Lihat Bab III, tabel 1, hlm. 79

<sup>3</sup> Lihat Bab II, hlm. 36

<sup>4</sup> Lihat Bab III, tabel 2, hlm. 80

### 3. Dimensi Amal atau Konsekuensial

Dimensi ini memperlihatkan berapa tingkatan seseorang dalam berperilaku dimotivasi oleh ajaran agamanya. Perilaku disini lebih menekankan dalam hal perilaku “duniawi”, yakni bagaimana individu berelasi dengan dunianya, misalnya : perilaku suka menolong, menegakkan kebenaran dan keadilan, berlaku jujur, memaafkan, dan sebagainya.<sup>5</sup>

Berdasarkan hasil penelitian pada Majelis Ta’lim Masjid Nur Sa’id Villa Citra menunjukan bahwa 70% masyarakat sudah berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari, seperti : menolong sesama, berlaku jujur, dan lain sebagainya. Namun masih ada juga beberapa masyarakat yang belum berperilaku sebagaimana mestinya.<sup>6</sup> Hal ini dapat terlihat dalam diri masyarakat saat melakukan kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan ajaran agama, masyarakat melakukan amalan-amalan sholeh, dan melakukan kegiatan yang baik karena setiap perlakuan di dunia akan mendapatkan balasan di akhirat kelak.

### 4. Dimensi Ilmu dan Intelektual

Dimensi ini menunjukan tingkat pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran agamanya, terutama mengenai ajaran pokok agamanya.

---

<sup>5</sup> Lihat Bab II, hlm.36

<sup>6</sup> Lihat Bab III, tabel 3, hlm.81

Berdasarkan hasil penelitian pada Majelis Ta'lim Masjid Nur Sa'id menunjukkan bahwa 70% masyarakat memiliki pemahaman mengenai ilmu pengetahuan tentang ajaran agama baik ajaran tentang kehidupan di dunia, kehidupan di akhirat, maupun mengenai muammalah (hukum islam).<sup>7</sup> Hal ini menunjukkan bahwa Allah SWT menunjukkan kekuasaannya terhadap makhluk yang diciptakannya bahwa manusia hidup di dunia ini awalnya tanpa ilmu pengetahuan dan atas dasar perintah Allah manusia akan belajar membaca dan menulis, sehingga pada akhirnya manusia memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi sesuai dengan keinginan manusia untuk belajar dan ilmu pengetahuan. Masyarakat memahamai mengenai ajaran agama tentang kehidupan dunia, akhirat, ataupun muammalah (hukum Islam) sehingga masyarakat akan menjalankan hidupnya sesuai aturan agama.

##### 5. Dimensi Ihsan dan Eksperiensial

Dimensi ini memperlihatkan pada tingkat seseorang dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religius, misalnya takut melanggar larangan, perasaan tentang kehadiran Allah, perasaan do'a dikabulkan, perasaan bersyukur kepada Allah.<sup>8</sup>

Berdasarkan hasil penelitian pada Majelis Ta'lim Masjid Nur Sa'id menunjukkan bahwa 70% masyarakat mempunyai pengalaman mengenai religius, seperti : selalu bersyukur kepada Allah SWT, takut

---

<sup>7</sup> Lihat pada Bab III, tabel 4, hlm.81

<sup>8</sup> Lihat Bab II, hlm. 37

melanggar larangannya, takut akan dosa, dan lain sebagainya.<sup>9</sup> Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki jiwa yang mudah bersyukur terhadap apa yang dimiliki. Masyarakat menyadari bahwa apa yang mereka lakukan di dunia akan mendapatkan balasannya di akhirat kelas, sehingga masyarakat bertindak dengan menyadari bahwa Allah selalu mengawasi setiap tindakan manusia di dunia.

Berdasarkan penjelasan di atas menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat akan nilai-nilai keagamaan dalam kategori baik, pemahaman ini mencakup ranah-ranah religiusitas yaitu akidah, ibadah, amal, ilmu, dan ihsan yang kemudian diamalkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Selaras dengan pendapat dari Quraish Shihab bahwa karakteristik agama adalah hubungan makhluk dengan sang pencipta, yang terwujud dalam sikap bathinnya, tampak dalam ibadah yang dilakukannya. Dari pernyataan Quraish Shihab dapat dikatakan bahwa tidak hanya bersifat vertikal dalam artian hanya hubungan manusia dengan Tuhan-nya saja atau sebatas ritual ibadah saja. Akan tetapi, agama juga bersifat horizontal yaitu agama mengajarkan kepada umatnya bagaimana berhubungan dengan sesama manusia dan juga alam sekitarnya.

Pendapat Fuad Nashori mendefinisikan religiusitas adalah seberapa pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah, dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianut oleh seseorang. Dan meskipun dalam hal ini religiusitas umumnya bersifat individual, tetapi karena religiusitas yang dimiliki umumnya selalu

---

<sup>9</sup> Lihat Bab III, tabel 5, hlm. 82

menekankan pada pendekatan keagamaan bersifat pribadi, kondisi ini senantiasa mendorong seseorang untuk mengembangkan dan menegaskan keyakinan ini dalam sikap, tingkah laku, dan praktek keagamaan yang dianutnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan pada Majelis Ta'lim Masjid Nur Sa'id tentang tingkat religiusitas, menunjukkan bahwa tingkat religius masyarakat tergolong baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian peneliti yang menjelaskan bahwa 70% masyarakat berperilaku sesuai dengan ranah-ranah religiusitas, yaitu masyarakat mempunyai keyakinan yang tinggi terhadap kebenaran ajaran agama, patuh terhadap kegiatan ritual (ibadah) yang dianjurkan, berperilaku sesuai ajaran agama, memiliki tingkat pengetahuan dan pemahaman tentang ajaran agama, dan terakhir memiliki pengalaman religius.

## **B. Analisis Pola Konsumsi Masyarakat**

Konsumsi adalah kegiatan menggunakan, menghabiskan, atau memanfaatkan suatu barang atau jasa dalam jangka waktu tertentu guna untuk memenuhi kebutuhan hidup agar tercipta hidup yang sejahtera. Konsumsi selalu berkaitan dengan pendapatan, dimana semakin tinggi pendapatan maka konsumsi juga akan semakin tinggi, begitu sebaliknya semakin rendah pendapatan maka konsumsi akan semakin rendah.

Peneliti telah melakukan penelitian pada Majelis Ta'lim Masjid Nur Sa'id sesuai dengan pekerjaan dan pendapatan yang mereka miliki. Terdapat beberapa golongan pola konsumsi masyarakat sesuai dengan pendapatan dan pola konsumsi yang mereka miliki, yaitu 10% masyarakat

memiliki pekerjaan sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), 30% masyarakat bekerja sebagai pegawai swasta, 40% masyarakat memiliki pekerja wiraswasta, dan 20% masyarakat merupakan pensiunan pegawai swasta.

Berdasarkan data pekerjaan yang dimiliki oleh masyarakat yang ada pada Majelis Ta'lim tentu tidak luput dari pendapatan yang mereka miliki, adapun pendapatan yang dimiliki oleh masyarakat yaitu, 10% masyarakat memiliki pendapatan 3.000.000-4.500.000 setiap bulan, 40% masyarakat memiliki pendapatan > 4.500.000 setiap bulan, dan 50% masyarakat memiliki pendapatan > 10.000.000 setiap bulannya.

Berdasarkan data yang telah peneliti miliki maka ada beberapa golongan masyarakat sesuai dengan pekerjaan dan pendapatan yang mereka miliki, yaitu :

1. Masyarakat yang memiliki pekerjaan sebagai Wira Swasta sebesar 40% dari jumlah populasi yang ada, yang artinya sebanyak 20 orang dari 50 orang masyarakat yang ada pada Majelis Ta'lim bekerja sebagai wira Swasta. Dimana masyarakat yang memiliki pekerjaan sebagai Wira Swasta memiliki pendapatan > Rp. 10.000.000 setiap bulannya.
2. Masyarakat yang memiliki pekerjaan sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebesar 10% dari jumlah populasi yang ada, yang artinya sejumlah 5 orang dari 50 masyarakat yang ada pada Majelis Ta'lim. Dimana masyarakat yang memiliki pekerjaan sebagai PNS memiliki pendapatan yang berbeda baik dari sesama PNS maupun dengan yang memiliki pekerjaan Non

PNS. Adapun jumlah masyarakat yang memiliki pekerjaan sebagai PNS memiliki pendapatan sebesar Rp.3.000.000-Rp.4.500.000 srtiap bulannya.

3. Masyarakat yang memiliki pekerjaan sebagai Pegawai Swasta sebesar 30% dari jumlah populasi yang ada, yaitu sebanyak 15 orang dari 50 masyarakat yang ada pada majelis Ta'lim. Sama seperti PNS, masyarakat yang memiliki pekerjaan sebagai Pegawai Swasta memiliki pendapatan > Rp. 4.500.000 setiap bulannya sejumlah 10 orang. Namun tidak semua Pegawai Swasta memiliki pendapatan > 4.500.000 adapun masyarakat yang bekerja sebagai Pegawai Swasta memiliki pendapatan sebesar Rp.10.000.000 setiap bulannya sejumlah 5 orang. Hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan yang sama belum tentu menghasilkan pendapatan yang sama pula, sesuai dengan jabatan yang ia miliki. Sehingga perbedaan pendapatan ini dapat menyebabkan perbedaan pola konsumsi bagi jamaah.
4. Selain bekerja sebagai Wira Swasta, Pegawai Swasta, dan Pegawai Negeri Sipil (PNS) masyarakat pada Majelis Ta'lim juga ada yang merupakan pensiunan Pegawai Swasta sebesar 20%, yaitu sebanyak 10 orang yang merupakan pensiunan Pegawai Swasta. Adapun jumlah pendapatan masyarakat yang merupakan pensiunan Pegawai Swasta > 4.500.000 setiap bulannya.



Masyarakat yang memiliki pengeluaran bulanan sebesar 1.500.000-3.000.000 sejumlah 10% yang berarti sebanyak 5 orang dan merupakan masyarakat pensiunan pegawai swasta, dan masyarakat yang memiliki pengeluaran bulanan sebesar >3.000.000 sejumlah 40% yang terdiri dari 20% pegawai swasta sebanyak 10 orang, 10% pegawai negeri sipil sebanyak 5 orang dan pensiunan pegawai swasta 10% sebanyak 5 orang. Sedangkan masyarakat yang memiliki pengeluaran >5.00.000 setiap bulannya sejumlah 50% yang terdiri dari 40% wiraswasta dan 10% pegawai swasta.

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat dilihat bahwa masyarakat yang memiliki pekerjaan sebagai wira swasta dan memiliki pendapatan 10.000.000 memiliki pola konsumsi bulanan yang tinggi sejumlah > 5.000.000 setiap bulannya. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan dan pengeluaran yang dikeluarkan oleh masyarakat yang memiliki pekerjaan sebagai wira swasta cukup. Sehingga dapat dipastikan masyarakat tidak akan kekurangan terhadap pengeluaran bulanan rutin.<sup>10</sup>

Masyarakat yang memiliki pekerjaan sebagai pegawai swasta dan memiliki pendapatan >10.000.000 memiliki pola konsumsi bulanan yang besar juga yaitu sebesar > 5.000.000 setiap bulannya, dan masyarakat yang bekerja sebagai pegawai swasta dengan pendapatan > 4.500.000 memiliki pengeluaran bulanan > 3.000.000 setiap bulannya. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat yang bekerja sebagai pegawai swasta memiliki pendapatan dan pengeluaran bulanan yang cukup.

---

<sup>10</sup> Lihat Bab III, hlm. 71-72

Masyarakat yang memiliki pendapatan sebesar 3.000.000-4.500.000 dan bekerja sebagai pegawai negeri sipil (PNS) memiliki pengeluaran bulanan sebanyak > 3.000.000 setiap bulannya. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan dan pengeluaran bulanan masyarakat cukup.

Masyarakat pensiunan swasta yang memiliki pendapatan >4.500.000 mengeluarkan pengeluaran bulanan > 3.000.000 setiap bulannya, dan adapun pensiunan yang memiliki pengeluaran bulanan sebesar 1.500.000-3.000.000 setiap bulannya. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan dan pengeluaran rutin bulanan masyarakat cukup.

Majelis Ta'lim Masjid Nur Sa'id merupakan Majelis Ta'lim yang berada di Kawasan Perumahan Villa Citra yang mana Perumahan Villa Citra merupakan salah satu perumahan mewah yang mana keadaan ekonominya berada pada garis perekonomian menengah ke atas yang berada di Bandar Lampung dan berada cukup dekat dengan pusat kota Bandar Lampung. Jamaah Majelis Ta'lim Masjid Nur Sa'id tidak hanya terdiri dari penduduk asli perumahan Villa Citra, lebih dari 50% jamaah Majelis Ta'lim Masjid Nur Sa'id merupakan penduduk di luar perumahan Villa Citra. Jamaah Majelis Ta'lim Masjid Nur Sa'id Villa Citra baik dari dalam maupun luar perumahan Villa Citra kebanyakan berasal dari kalangan menengah ke atas, terlihat dari pekerjaan dan pendapatan yang mereka miliki.

Berdasarkan dari pemikiran-pemikiran yang sudah dipaparkan dalam landasan teori maupun lapangan yang dapat menganalisis pola konsumsi masyarakat dalam perspektif ekonomi Islam pada Majelis Ta'lim Masjid Nur Sa'id Villa Citra. Maka dari data-data yang diperoleh peneliti, dapat menjadi pembuktian bahwa ada kesesuaian antara teori dan praktik terhadap pola konsumsi, sebagaimana faktor mempengaruhi tingkat konsumsi masyarakat sebagai berikut :

a. Faktor-faktor ekonomi

1. Pendapatan masyarakat

Pendapatan rumah tangga amat besar pengaruhnya terhadap tingkat konsumsi. Biasanya semakin baik (tinggi) tingkat pendapatan, tingkat konsumsi makin tinggi. Begitu sebaliknya pendapatan semakin rendah maka pola konsumsi juga semakin rendah.<sup>11</sup>

Adapun tingkat pendapatan masyarakat yaitu 10% memiliki pendapatan 3.000.000-4.500.000 setiap bulannya, 40% memiliki pendapatan >4.500.000 setiap bulannya, 50% memiliki pendapatan >10.000.000 setiap bulannya. Pendapatan yang mereka miliki sesuai dengan pekerjaan mereka. Masyarakat yang memiliki pendapatan >10.000.000 merupakan wiraswasta dan pegawai swasta dengan jabatan pekerjaan tertentu, masyarakat yang memiliki pendapatan >4.500.000 merupakan pegawai swasta yang memiliki jabatan tertentu dan pensiunan pegawai swasta,

---

<sup>11</sup> Lihat Bab II, hlm. 43

masyarakat yang memiliki pendapatan 3.000.000-4.500.000 merupakan pegawai negeri sipil. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan yang dimiliki oleh masyarakat yang ada pada Majelis Ta'lim tergolong cukup tinggi.

## 2. Kekayaan rumah tangga

Tercakup dalam kekayaan rumah tangga adalah kekayaan Rill seperti mobil, rumah, dan tanah. Dan finansial (deposito berjangka, saham, dan surat berharga) Kekayaan tersebut dapat meningkatkan konsumsi karna menambah pendapatan disposibel.

Adapun hasil dari penelitian peneliti menjelaskan bahwa masyarakat memiliki kekayaan rumah tangga rill, seperti rumah dan mobil, baik masyarakat yang memiliki pekerjaan PNS, Wira Swasta, Pegawai Swasta, maupun Pensiunan Swasta. Namun masyarakat yang memiliki kekayaan finansial, seperti deposito berjangka, saham, dan surat berharga hanya masyarakat yang memiliki pekerjaan sebagai Wira swasta saja.

Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki keinginan untuk mempunyai kekayaan rill (rumah dan kendaraan bermotor, baik mobil maupun motor) baik yang bekerja sebagai PNS, pegawai swasta, wira swasta, maupun pensiunan dan juga kekayaan finansial (deposito, saham, dan surat berharga), namun kekayaan finansial hanya dimiliki oleh masyarakat yang bekerja sebagai wira swasta.

### 3. Jumlah kepemilikan barang konsumsi tahan lama

Pengeluaran konsumsi masyarakat juga dipengaruhi oleh jumlah barang konsumsi tahan lama, seperti perabotan rumah tangga. Pengaruh terhadap tingkat konsumsi bisa bersifat positif (menambah) dan negatif (mengurangi). Yang artinya apabila masyarakat lebih sering membeli barang tahan lama maka akan menambah pola konsumsi dan apabila masyarakat lebih memanfaatkan barang yang ada maka pola konsumsi akan berkurang.

Berdasarkan data yang ada masyarakat memiliki barang konsumsi tahan lama, seperti handphone, kendaraan bermotor mobil dan motor, dan perabotan rumah tangga lainnya yang tahan lama, dan dapat tidak diganti apabila tidak rusak. Baik masyarakat yang bekerja sebagai PNS, pegawai swasta, wira swasta, maupun pensiunan.

Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat tetap memiliki keinginan untuk mempunyai suatu barang yang tahan lama, yang apabila mereka membeli barang yang lebih mewah dari barang yang mereka miliki akan menambah pola konsumsi mereka, begitu juga sebaliknya apabila mereka merasa cukup dengan barang yang mereka miliki maka akan mengurangi pola konsumsi. Hal ini terlihat dari handphone dan kendaraan bermotor yang mereka miliki merupakan barang keluaran terbaru di zaman sekarang. Hal ini disebabkan karena pengaruh lingkungan sekitar dan

perkembangan zaman. Dapat dilihat bahwa pola konsumsi masyarakat terhadap barang tahan lama cukup tinggi.

#### 4. Perkiraan Tentang Masa Depan (tabungan dan asuransi)

Jika rumah tangga memperkirakan masa depannya makin baik, mereka akan lebih leluasa untuk melakukan konsumsi. Karenanya penggunaan konsumsi cenderung meningkat. Jika rumah tangga memperkirakan masa depannya makin jelek, mereka pun mengambil ancang-ancang dengan menekan pengeluaran konsumsi.

Semua masyarakat baik yang bekerja sebagai PNS, pegawai swasta, wiraswasta, maupun pensiun. Yang memiliki pendapatan besar maupun kecil, semua memiliki tabungan dan asuransi. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat mempersiapkan untuk kebutuhan di masa yang akan datang ataupun kebutuhan yang datang secara tiba-tiba dengan cara memiliki tabungan dan asuransi, misalnya seperti sakit. Selain untuk mempersiapkan kebutuhan masa depan, memiliki tabungan dan asuransi juga menjelaskan bahwa masyarakat bukan merupakan masyarakat yang konsumtif, karena mereka bukan hanya memikirkan kebutuhan pada saat ini saja, namun juga memikirkan kebutuhan di masa yang akan datang.

b. Faktor Demografi (kependudukan)

Dalam faktor demografi ada dua faktor yang mencakup dalam faktor kependudukan yaitu jumlah penduduk dan komposisi penduduk.

1. Jumlah penduduk (jumlah anggota keluarga)

Jumlah penduduk yang besar akan memperbesar pengeluaran konsumsi secara menyeluruh, walaupun pendapatan rata-rata per orang atau per keluarga relatif rendah.

Berdasarkan data yang ada masyarakat yang bekerja sebagai pegawai negeri sipil memiliki jumlah anak 2 orang, masyarakat yang memiliki pekerjaan sebagai pegawai swasta memiliki jumlah anak 2 orang, masyarakat yang memiliki pekerjaan sebagai wira swasta 20% masyarakat memiliki anak sejumlah 1 orang dan yang 20% lagi memiliki anak 3 orang, masyarakat yang memiliki pekerjaan pegawai swasta memiliki anak sejumlah 2 orang, dan masyarakat yang pensiunan memiliki anak 3 orang.<sup>12</sup>

Data diatas menunjukan bahwa jumlah anak yang mereka miliki mempengaruhi konsumsi masyarakat setiap bulannya, karena jumlah keluarga akan mempengaruhi pengeluaran dalam keluarga, sebagaimana diketahui bahwa jika jumlah keluarga sedikit maka akan memiliki pengeluaran yang sedikit, begitu sebaliknya jika jumlah keluarga banyak maka akan memiliki

---

<sup>12</sup> Wawancara pada 25 narasumber, Rabu, 7 Mei 2016

pengeluaran yang banyak. Sebagai contoh satu keluarga yang memiliki jumlah anak 1 orang memiliki pengeluaran biaya pendidikan 500.000-2.000.000 setiap bulannya sesuai dengan pendidikan yang ditempuh, masyarakat yang memiliki anak 2 orang memiliki pengeluaran biaya pendidikan sebesar 2.000.000-4.000.000 setiap bulan sesuai dengan pendidikan yang ditempuh setiap anak, sedangkan masyarakat yang memiliki jumlah anak 3 orang memiliki pengeluaran biaya pendidikan sebesar  $> 4.000.000$  setiap bulan.

## 2. Komposisi Penduduk (jumlah usia produktif dan non produktif)

Komposisi penduduk dari suatu negara dapat dilihat dari beberapa klasifikasi, diantaranya : usia (produktif dan tidak produktif), artinya semakin banyak penduduk usia produktif maka semakin tinggi konsumsi. Pendidikan (rendah, menengah, tinggi), artinya semakin tinggi tingkat pendidikan maka tingkat konsumsi semakin tinggi. Dan wilayah tinggal (perkotaan atau pedesaan), artinya masyarakat yang tinggal di perkotaan cenderung memiliki konsumsi yang tinggi daripada masyarakat yang tinggal di pedesaan.

Berdasarkan data yang ada komposisi penduduk sesuai dengan usia, semua keluarga masyarakat berada pada usia yang produktif (15-64 tahun), hal ini terlihat dari banyaknya pengeluaran konsumsi keluarga untuk pengeluaran harian ataupun pendidikan



anak, dengan harapan semakin tinggi tingkat pendidikan anak diharapkan kelak akan mendapatkan pekerjaan dan penghasilan yang layak. Jika dilihat dari tingkat pendidikan maka sangat jelas bahwa semua masyarakat merupakan lulusan Sarjana, hal ini menunjukkan bahwa pengeluaran konsumsi bertambah tinggi, karena yang dipenuhi bukan hanya sekedar kebutuhan untuk makan dan minum, melainkan juga kebutuhan informasi, pergaulan yang lebih baik, dan pengakuan orang lain terhadap keberadaannya. Jika dilihat dari wilayahnya masyarakat berada pada wilayah perkotaan, sehingga menyebabkan masyarakat memiliki pola konsumsi yang tinggi, hal ini disebabkan karena perkotaan memudahkan masyarakat untuk berbelanja kebutuhan dengan mudah dan pada wilayah perkotaan memiliki pergaulan yang lebih mengikuti trend.<sup>13</sup>

#### c. Faktor Non-Ekonomi

Faktor non ekonomi terhadap besarnya konsumsi adalah faktor sosial budaya masyarakat. Seperti berubahnya pola sosial budaya makan, perubahan etika, dan tata nilai karena ingin meniru masyarakat lain yang dianggap lebih hebat (lebih ideal).

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan faktor non ekonomi terlihat pada kehidupan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, hal ini terlihat dari masyarakat yang masih berbelanja pada pasar tradisional terutama untuk berbelanja sayuran, masyarakat juga masih

---

<sup>13</sup> Wawancara pada 25 narasumber, Rabu, 7 Mei 2016

lebih sering untuk menyiapkan masakan rumah dibandingkan membeli makanan pada restoran atau pusat-pusat jajanan yang menyediakan makanan cepat saji, dan lain sebagainya. Namun masyarakat tidak lepas dari kehidupan modern, masyarakat masih tetap berbelanja pada supermarket terutama untuk berbelanja bulanan (seperti sabun, sampo, dan lain sebagainya).

Berdasarkan penjelasan mengenai teori dan praktik yang ada pada lapangan maka dapat peneliti tarik kesimpulan bahwa pola konsumsi masyarakat tergolong baik, hal ini terlihat dari pendapatan dan pengeluaran yang dikeluarkan, bahwa pengeluaran yang tinggi sesuai dengan pendapatan masyarakat yang tinggi. Namun meskipun masyarakat memiliki pengeluaran yang tinggi masyarakat juga memiliki tabungan dan asuransi guna untuk berjaga-jaga apabila di masa yang akan datang apabila masyarakat mengalami kebutuhan secara tiba-tiba.

### **C. Perspektif Ekonomi Islam tentang Pola Konsumsi Masyarakat**

Berdasarkan teori konsumsi Islam berpendapat bahwa dalam konsumsi harus berperilaku secara sederhana dalam artian jangan hidup tenggelam dalam kemewahan, tidak membelanjakan harta untuk hal-hal yang tidak bermanfaat (*mubazir*) dan tidak terlalu perhitungan atau kikir dalam menggunakan harta, seperti tidak berlebihan.<sup>14</sup> Dalam pemenuhan kebutuhan, Islam menyarankan agar manusia dapat bertindak di tengah-tengah dan sederhana.

---

<sup>14</sup> Lihat BAB II, hlm. 52

Bila dilihat dari pola konsumsi masyarakat sudah sesuai dengan tingkat pendapatannya, hal ini terlihat dari pengeluaran yang mereka keluarkan sebanding dengan pendapatan yang mereka miliki. Mereka lebih mengutamakan untuk memenuhi kebutuhan pokoknya seperti pengeluaran sehari-hari dan pendidikan untuk anak dibandingkan untuk memenuhi keinginan seperti membeli barang-barang yang sedang *trend*. Selain mengutamakan kebutuhan pokok daripada keinginan masyarakat juga memikirkan kebutuhan di masa yang akan datang dengan cara menyisihkan hartanya dengan tabungan dan asuransi untuk kebutuhan di masa yang akan datang apabila ada kebutuhan yang tiba-tiba, bukan hanya memikirkan kebutuhan dunia saja, namun masyarakat juga memikirkan kebutuhan di akhirat, hal ini terlihat dari rutinitas masyarakat yang bershodaqoh rutin setiap bulannya. Hal ini sudah sesuai dengan ajaran Islam yang mengajarkan kepada kita agar pengeluaran rumah tangga muslim lebih mengutamakan kebutuhan pokok sehingga sesuai dengan tujuan syariat.

Menurut syariat Islam tujuan dasar dari kehidupan manusia di muka bumi ini terdapat lima elemen dasar, yakni : kehidupan atau jiwa (*al-nafs*), property atau harta benda (*al-mal*), keyakinan (*al-din*), intelektual (*al-aql*), dan keluarga atau keturunan (*al-nasl*).

Islam juga mengajarkan kita agar pengeluaran rumah tangga muslim lebih mengutamakan kebutuhan pokok yang terdiri dari, *darurriyah* (kebutuhan pokok), *hajjiyah* (kebutuhan kesenangan), dan *tahsiniyah* (kebutuhan mewah), serta *kamili* (pelengkap).<sup>15</sup>

a. *Darruriyah* (kebutuhan pokok)

Kebutuhan pokok atau darurriyah adalah kebutuhan yang wajib adanya yang harus dipenuhi agar dapat mempertahankan kelangsungan hidup manusia.

Dengan demikian jika dilihat dari segi pemenuhan kebutuhan pokok yang terjadi pada masyarakat kebutuhan akan makanan sudah terpenuhi dengan sangat baik karena rata-rata masyarakat merupakan kalangan menengah keatas dan termaksud dalam kategori keluarga sejahtera. Selain itu juga kebutuhan akan pendidikan anak bagi seluruh masyarakat sudah tergolong sangat baik.

Prinsip perekonomian keluarga Islam terdiri atas prinsip keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan material dan pemenuhan kebutuhan spiritual, seimbangkan usaha untuk kebutuhan dunia dan seimbangkan usaha untuk kebutuhan akhirat, sebagaimana Firman Allah SWT dalam QS. Al Qashas ayat 77, yang berbunyi :

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۚ وَأَحْسِنَ  
كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

---

<sup>15</sup> Lihat Bab II, hlm.56-58

*Artinya : “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”<sup>16</sup>*

Berdasarkan ayat diatas dapat disimpulkan bahwa umat manusia harus mencari apa yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT untuk memenuhi kebutuhan di akhirat, tetapi juga jangan lupa untuk mencari kebutuhan di dunia dan berbuat baik terhadap sesama, Allah SWT melarang umatnya untuk berbuat kerusakan. Salah satunya adalah tidak dapat memenuhi kebutuhan darury atau kebutuhan pokok (primer) kehidupan manusia tidak akan berlangsung baik.

b. *Hajiyyah* (kebutuhan sekunder)

Kebutuhan ini dapat terpenuhi setelah kebutuhan pokok terpenuhi, kebutuhan yang diperoleh manusia dengan maksud untuk mempermudah kehidupan, dan mengurangi kesulitan-kesulitan dalam kehidupan.

Sebagaimana dalam kehidupan masyarakat jika dilihat dari penampilan masyarakat sehari-hari dalam kebutuhan sekunder sudah cukup baik, hal ini ditandai dengan pakaian yang digunakan adalah merek yang cukup ternama. Selain pakaian yang mereka gunakan mereka juga memenuhi kebutuhan akan handphone dengan fitur teknologi yang sudah cukup canggih. Selain pakaian dan hadnphone masyarakat juga memenuhi kebutuhan kendaraan roda dua untuk mempermudah akses mereka.

---

<sup>16</sup> Al Qashah (28) : 77

Sedangkan di dalam Islam mengajarkan kepada kita agar pengeluaran rumah tangga muslim lebih mengutamakan kebutuhan pokok sehingga sesuai dengan tujuan syariat.

c. *Tahsiniyyah* (kebutuhan mewah)

Kebutuhan yang dapat menciptakan kebaikan dan kesejahteraan dalam kehidupan manusia, pemenuhan kebutuhan ini tergantung pada pemenuhan kebutuhan pokok dan sekunder, jika kedua kebutuhan itu sudah terpenuhi maka boleh memenuhi kebutuhan tersier. Sebagaimana pada masyarakat tingkat konsumsi masyarakat menjadi meningkat jika dilihat dari kepemilikan terhadap kendaraan mobil. Selain itu, budaya konsumsi ini diketahui berdasarkan penilaian taraf keluarga yang ada di Majelis ta'lim Masjid Nur Sa'id termaksud dalam keluarga menengah keatas.

Hal ini sebagaimana diperoleh dari hasil wawancara bahwa masyarakat memiliki kendaraan mobil lebih dari satu (1) walaupun mereka membelinya secara kredit.

d. *Kamili* (kebutuhan pelengkap)

Kamili dapat juga disebut barang pelengkap adalah kebutuhan terhadap suatu barang atau jasa yang digunakan secara bersama-sama untuk melengkapi, sehingga barang tersebut merupakan barang pelengkap bagi orang lain. Barang ini akan memberikan manfaat lebih jika digabungkan penggunaannya dengan barang lain.

Pada saat ini, kita sulit membedakan antara kebutuhan primer, sekunder, tersier dan komplementer. Pengelompokannya sangat bergantung kepada kondisi ekonomi suatu rumah tangga dan lingkungannya.

Pada lingkungan yang menjadi tempat penelitian penulis, rata-rata perekonomian masyarakatnya adalah menengah keatas, barang-barang seperti motor dan handphone termaksud kedalam barang sekunder dan tersier. Keduanya akan berguna jika ada “pelengkap” atau komplementer, seperti motor membutuhkan bensin dan handphone membutuhkan pulsa untuk digunakan. Dengan demikian masyarakat pada kesehariannya lebih banyak menggunakan kebutuhan kamiliyyah meskipun demikian kebutuhan daruriyyah dan hajiyyah telah terpenuhi.

Dengan demikian jelaslah bahwa jenis konsumsi sangat beragam, baik konsumsi pokok, sekunder maupun barang-barang mewah. Akan tetapi jenis-jenis konsumsi yang diutamakan adalah kebutuhan pokok (*daruriyyah*) apabila seseorang memiliki pendapatan lebih barulah kebutuhan sekunder atau barang-barang mewah dikonsumsi seseorang.

Pemanfaatan konsumsi merupakan bagian yang sangat penting dalam pengolahan, dengan kata lain pemanfaatan adalah akhir dari keseluruhan proses produksi kekayaan. Oleh karena itu, konsumsi (pemanfaatan) berfungsi sebagai bagian yang sangat penting bagi seseorang agar berhati-hati dalam penggunaan kekayaan.

Islam tidak mengakui kegemaran materialistis semata-mata dan pola konsumsi modern. Islam berusaha mengurangi kebutuhan material manusia yang luar biasa sekarang ini. Untuk menghasilkan energi manusia akan selalu mengejar cita-cita spiritualnya.

Pendapatan dalam ekonomi rumah tangga di samping harus memperhatikan kaidah-kaidah atau prinsip-prinsip dalam Islam juga barang-barang yang menjadi objek muammalah harus betul-betul barang yang halal, dan pentingnya mencari rezeki yang tidak melanggar hukum.<sup>17</sup>

Demikian juga Islam memerintahkan kepada umatnya untuk bersikap baik kepada semua, sebagaimana Rasulullah SAW mengajarkan untuk mencintai tetangganya atau saudaranya seperti ia mencintai dirinya sendiri, hal ini sesuai dengan prinsip kemurahan hati. Akan tetapi bila dilihat dari hasil penelitian jamaah Majelis Ta'lim Masjid Nur Sa'id sudah sesuai, hal ini terlihat dari masih banyaknya jamaah yang mengeluarkan shodaqoh setiap bulannya.

Untuk mencegah agar kita tidak terlanjur pada gaya hidup mewah Islam tidak menganjurkan pemenuhan keinginan yang tak terbatas. Norma Islam adalah memenuhi kebutuhan manusia. Secara hirarkisnya kebutuhan manusia meliputi : kebutuhan, kesenangan, dan kemewahan. Dalam pemenuhan kebutuhan manusia, Islam menyarankan agar manusia dapat bertindak di tengah-tengah dan sederhana.

---

<sup>17</sup> Lihat Bab II, hlm. 60-61



Prinsip konsumsi dalam Islam yaitu prinsip kesederhanaan. Islam memberikan arahan yang sangat indah dengan memperkenalkan konsep israf (berlebih-lebihan) dalam membelanjakan harta dan tabzir. Islam memperingati agar jangan sampai terlena dalam berlomba-lomba dalam mencari harta. Islam membentuk jiwa dan pribadi yang beriman, bertaqwa, bersyukur, dan menerima. Pola hidup konsumtif seperti di atas pantas dan layak dilakukan oleh pribadi beriman dan bertaqwa.

Berdasarkan analisis di atas yang terjadi dalam perilaku pola konsumsi masyarakat pada kenyataannya cukup sesuai dengan ajaran Islam, hal ini disebabkan karena Islam menggariskan bahwa tujuan konsumsi bukan semata-mata memenuhi keinginan. Dimana keinginan ditentukan oleh konsep kepuasan. Dalam perspektif Islam kebutuhan ditentukan oleh konsep masalah. Pembahasan konsep kebutuhan dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari kajian perilaku konsumen dari kerangka tujuan syariah. Tujuan syariah Islam adalah tercapainya kesejahteraan umat manusia. Oleh karena itu semua barang dan jasa yang memiliki masalah akan dinyatakan menjadi kebutuhan manusia.

Kegiatan Islam identik dengan sesuatu yang bersumber dari nafsu, sedangkan nafsu manusia mempunyai kecenderungan yang saling bertentangan, kecenderungan yang baik dan kecenderungan yang tidak baik. Oleh karena itu teori permintaan yang terbentuk dari konsumsi dalam ekonomi Islam atas dasar adanya kebutuhan bukan dari keinginan.

Pentingnya penegasan dan pembatasan antara keinginan dan kebutuhan menjadikan konsumsi dalam perspektif Islam lebih terarah dan terkendali. Kebutuhan merupakan bagian yang penting dalam melanjutkan eksistensi manusia sebagai khalifah di muka bumi. Kebutuhan lahir dari suatu pemikiran atau indentifikasi secara objektif atas berbagai sarana yang diperlukan untuk mendapatkan suatu manfaat bagi kehidupan. Kebutuhan dituntut untuk rasionalitas, yaitu konsumsi yang tidak berlebihan dan sesuai ajaran Islam, sehingga terbatas dan terukur dalam kuantitas dan kualitasnya. Jadi, seorang muslim berkonsumsi dalam rangka untuk memenuhi kebutuhannya sehingga memperoleh kemanfaatan setinggi-tingginya bagi kebutuhannya.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka solusi atas perilaku konsumsi masyarakat muslim terhadap pola konsumsi, Islam melarang berperilaku boros, dan hidup terlampau mengikuti hawa nafsu duniawi, meskipun kenikmatan diperoleh secara sah berdasarkan hukum. Berdasarkan apa yang telah dibahas, solusi yang dapat diterapkan dalam menanggulangi pola konsumtif adalah dengan membatasi diri dalam menggunakan harta. Pembahasan dalam menggunakan harta antara lain : dalam segi kuantitas bahwa manusia tidak boleh terjerumus dalam kondisi “besar pasak daripada tiang”, yaitu besar pengeluaran daripada pemasukan, apalagi untuk hal-hal yang tidak mendesak. Biasanya, untuk memenuhi keinginannya, seseorang berhutang kepada orang lain, padahal Nabi Muhammad SAW memohon kepada Allah SWT dengan sangat agar dia dijauhkan dari hutang. Biasakan untuk hidup sederhana dan tidak terlalu

mengikuti trend yang ada. Contoh pengeluaran dalam satu bulan ke depan dengan membuat daftar barang kebutuhan apa saja yang akan di beli dengan membuat list, dengan cara ini di maksudkan agar kita dapat memonitor barang yang benar-benar dibutuhkan dan barang yang tidak perlu atau belum dibutuhkan pada saat ini.

#### **D. Peran Religiusitas Terhadap Pola Konsumsi Masyarakat**

Seperti dijelaskan sebelumnya religiusitas merupakan kualitas penghayatan seseorang dalam beragama yang menjadikan agama sebagai pembimbing perilaku, sehingga perilakunya selalu berorientasi pada nilai-nilai yang diyakini. Kualitas penghayatan beragama tersebut menjadi bagian yang integral dari kepribadian seseorang, yang akan mengawasi segala tindakan manusia.<sup>18</sup>

Konsumsi adalah suatu kegiatan menghabiskan, menggunakan, memanfaatkan, atau memakai nilai guna suatu barang dalam jangka waktu tertentu.<sup>19</sup> Konsumsi dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari peranan keimanan. Peranan keimanan menjadi tolak ukur penting karena keimanan memberikan cara pandang dunia yang cenderung memengaruhi kepribadian manusia.

---

<sup>18</sup> Lihat Bab II, hlm. 24

<sup>19</sup> Lihat Bab II, hlm.38

Berdasarkan teori, religiusitas memiliki hubungan yang erat dengan konsumsi, hal ini mengartikan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang maka ia akan memiliki tingkat konsumsi yang semakin rendah, yang berarti seseorang yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi akan lebih mengutamakan kebutuhan primer dibandingkan kebutuhan sekunder, tersier, dan kamili.

Berdasarkan hasil dari penelitian pada Majelis Ta'lim menunjukkan bahwa peran religiusitas terhadap pola konsumsi bahwa ketika seseorang telah memiliki tingkat religiusitas yang tinggi maka ia akan mengutamakan kebutuhan primer dibandingkan dengan kebutuhan sekunder, kebutuhan tersier, dan kebutuhan kamili.

Tingkat keimanan seseorang cenderung membentuk pola konsumsi yang mana konsumsi untuk diri sendiri lebih kecil dari pada konsumsi untuk orang lain (amal saleh). Dengan kata lain semakin beriman seseorang maka konsumsi akan didominasi oleh perilaku amal saleh.<sup>20</sup>

Berdasarkan hasil penelitian masyarakat menyisihkan pendapatannya untuk tabungan dan juga zakat/shodaqoh untuk menjalankan amal sholeh guna untuk memiliki tabungan di akhirat, sehingga mereka bukan hanya memiliki tabungan di dunia tetapi juga tabungan di akhirat.

---

<sup>20</sup> Lihat Bab II, hlm. 74

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin beriman individu atau kelompok orang, konsumsi individu atau kolektif semakin kecil, karena orang yang beriman akan lebih fokus memenuhi kebutuhan pokok.